

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011 sampai dengan 2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 hingga 2013.
2. Memiliki laporan keuangan yang tidak mengalami delisting selama tahun 2011 hingga 2013.
3. Memiliki laporan tahunan yang lengkap termasuk laporan komite audit selama tahun 2011-2013.
4. Tidak mengalami kerugian selama tahun 2011-2013.

Adapun penentuan jumlah sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk perusahaan manufaktur dijelaskan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Total Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	141
Delisting setelah tanggal 1 januari 2011	(40)
Tidak memiliki laporan tahunan yang lengkap termasuk laporan komite audit tahun 2011-2013	(68)
Mengalami kerugian selama tahun 2011-2013	(11)
Jumlah Perusahaan yang digunakan untuk penelitian	22
Total sampel selama 3 tahun (2011-2013)	66

Sumber: data diolah

Berdasarkan teknik *purposive sampling* di atas, diperoleh sampel sebanyak 22 perusahaan yang layak dijadikan sebagai objek penelitian. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan

No.	Kode	Emiten	Sektor
1.	ADMG	PT. Polychem Indonesia Tbk.	Aneka Industri
2.	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.	Aneka Industri
3.	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.	Aneka Industri
4.	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.	Aneka Industri
5.	HMSP	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Industri Barang Konsumsi
6.	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	Aneka Industri
7.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	Industri Barang Konsumsi

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan

No.	Kode	Emiten	Sektor
8.	INKP	PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	Industri Dasar dan Kimia
9.	INTP	PT. Inducement Tunggal Prakarsa Tbk.	Industri Dasar dan Kimia
10.	IPOL	PT. Indopoly Swakarsa Industri Tbk.	Industri Dasar dan Kimia
11.	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.	Industri Barang Konsumsi
12.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.	Industri Barang Konsumsi
13.	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.	Industri Barang Konsumsi
14.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumsi
15.	PBRX	PT. Ban Brothers Tbk.	Aneka Industri
16.	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk.	Industri Barang Konsumsi
17.	SCCO	PT. Sucaco Tbk.	Aneka Industri
18.	SIPD	PT. Searad Produce Tbk.	Industri Dasar dan Kimia
19.	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk..	Aneka Industri
20.	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	Industri Dasar dan Kimia
21.	TKIM	PT. Mandom Indonesia Tbk.	Industri Barang Konsumsi
22.	YPAS	PT. Yana Prima Hasta Persada Tbk.	Industri Dasar dan Kimia

Sumber: www.idx.co.id

Penelitian ini menguji pengaruh aktivitas komite audit dan pengungkapan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba. Pada variabel laten (konstruk) dalam penelitian ini terdapat indikator-indikator yang bersifat reflektif, yaitu arah panah variabel laten (konstruk) menuju ke indikator, yang

berarti mengasumsikan konstruk laten mempengaruhi variasi pengukuran dan asumsi hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator. Model refleksif sering disebut juga principal faktor model dimana *covariance* pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten atau mencerminkan variasi dari konstruk laten. Model ini menghipotesiskan bahwa perubahan pada konstruk laten akan mempengaruhi perubahan pada indikator.

Penelitian ini menguji pengaruh aktivitas komite audit, peran komite audit dan pengungkapan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba. Variabel laten (konstrak) adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Rapat Komite Audit, indikatornya meliputi frekuensi pertemuan komite audit
2. Peran komite Audit, indikatornya meliputi tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu sebagai berikut:
 - a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan
 - b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan
 - c. Memberikan pendapat independen jika terjadi perbedaan pendapat
 - d. Memberikan rekomendasi mengenai penunjukkan auditor
 - e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal
 - f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas manajemen risiko
 - g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi

- h. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan benturan kepentingan Emiten.
3. *Enterprise Risk Management*, indikatornya meliputi indeks pengungkapan ERM

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas komite audit dan pengungkapan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba sehingga terdapat tiga hipotesis yang muncul. Hipotesis pertama, menyatakan apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis kedua, menyatakan apakah peran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis ketiga, ERM berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini mengacu pada buku karangan Yamin dan Kurniawan (2011) dengan judul **“Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Path Modeling”**

4.2 Analisis Data

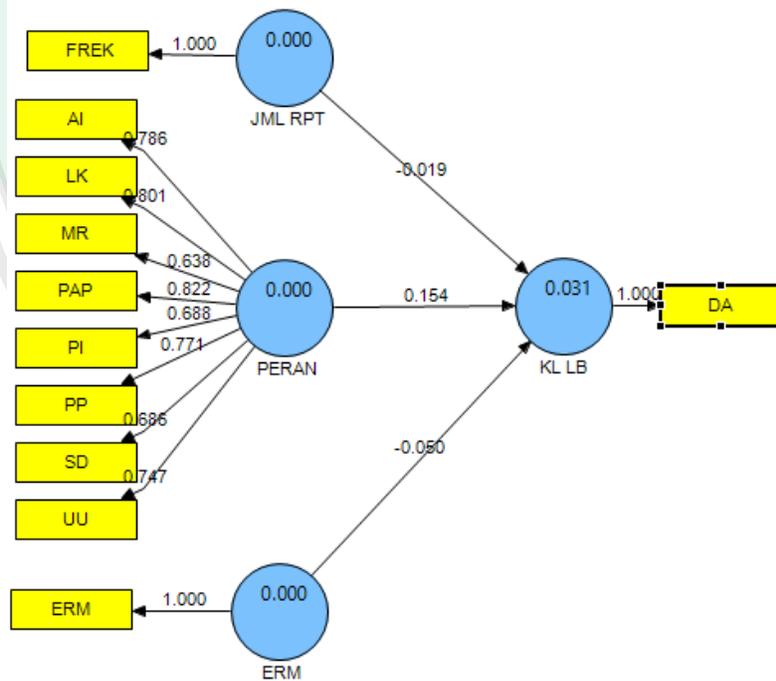
4.2.1 Evaluasi Model Pengukuran Reflektif

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk dengan indikatornya. Evaluasi ini meliputi dua tahap, yaitu evaluasi terhadap *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Evaluasi *convergent validity* meliputi pemeriksaan individual *item reliability*, *internal consistency* atau *construct reliability*,

dan AVE. Pemeriksaan individual *item reliability*, dapat dilihat dari nilai *standardized loading factor*. Nilai *loading factor* di atas 0.7 dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator tersebut dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstruk, meskipun demikian nilai *standardized loading factor* di atas 0.5 dapat diterima (Yamin dan Kurniawan 2011:19). Berikut adalah tampilan output SmartPLS:

Gambar 4.1

Hasil Output SmartPLS



Gambar 4.1 merupakan *standardized loading factor* yang menunjukkan korelasi antara indikator-indikator terhadap konstraknya. Diagram jalur di atas menunjukkan bahwa hasil indikator keseluruhan memiliki *loading factor* di atas 0.5, sehingga semua indikator dinyatakan sudah valid yang artinya ada keterkaitan antara indikator-indikator dengan masing-masing kontrak.

Pemeriksaan selanjutnya dari *convergent validity* adalah melihat *internal consistency reliability* dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Berikut merupakan hasil output pemeriksaan *internal consistency reliability* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Pemeriksaan *Internal Consistency Reliability*

PLS

Quality Criteria

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
ERM	1.000000	1.000000		1.000000	1.000000	
JML RPT	1.000000	1.000000		1.000000	1.000000	
KL LB	1.000000	1.000000	0.031268	1.000000	1.000000	0.005653
PERAN	0.554582	0.908209		0.893892	0.554582	

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa *composite reliability* dan *cronbachs alpha* memiliki nilai di atas 0.7 berarti indikator dari masing-masing kontrak berkorelasi tinggi. Pemeriksaan selanjutnya

dari *convergent validity* adalah melihat nilai AVE. Nilai AVE keseluruhan variabel laten di atas 0.5. Artinya variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah *variance* dari indikator-indikatornya.

Evaluasi kedua dari model reflektif adalah *discriminant validity* dengan melihat *cross loading*, membandingkan akar AVE dengan kuadrat nilai korelasi antar konstruk. Hasil output *cross loading* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4

Hasil Pemeriksaan *Cross Loading*

Cross Loadings

	ERM	JML RPT	KL LB	PERAN
AI	-0.360418	-0.120436	0.201315	0.785808
DA	-0.081357	-0.057771	1.000000	0.169112
ERM	1.000000	0.006135	-0.081357	-0.200634
FREK	0.006135	1.000000	-0.057771	-0.251448
LK	-0.091011	-0.159707	0.092958	0.800588
MR	-0.104263	-0.121848	0.074460	0.637969
PAP	-0.018013	-0.279076	0.129879	0.821888
PI	-0.080885	-0.039891	-0.023235	0.687724
PP	-0.174363	-0.337246	0.109288	0.771159
SD	0.134266	-0.259515	0.044263	0.685601
UU	-0.080776	-0.051628	0.071558	0.747004

Hasil tabel 4.4 menunjukkan bahwa korelasi ERM dengan ERM adalah 1, korelasi FREK dengan JML RPT adalah 1, dan korelasi AI, LK, MR, PAP,PI, PP, SD, serta UU masing masing adalah 0.785808,

0.800588, 0.637969, 0.821888, 0.687724, 0.771159, 0.685601, 0.747004.

Nilai korelasi indikator tersebut lebih tinggi dengan kontraknya masing-masing dibandingkan dengan kontrak lainnya, sehingga memiliki *discriminant validity* yang baik.

Pemeriksaan selanjutnya dari evaluasi *discriminant validity* adalah membandingkan antara korelasi dengan kontrak akar AVE. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Pemeriksaan perbandingan akar AVE

Latent Variable Correlations

	ERM	JML RPT	KL LB	PERAN
ERM	1.000000			
JML RPT	0.006135	1.000000		
KL LB	-0.081357	-0.057771	1.000000	
PERAN	-0.200634	-0.251448	0.169112	1.000000

AVE

	AVE
ERM	1.000000
JML RPT	1.000000
KL LB	1.000000
PERAN	0.554582

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa korelasi maksimal kontrak JML RPT, PERAN, ERM dan KL sebesar 1, sedangkan akar

AVE ERM, JM RPT, KL, PERAN masing-masing adalah 1, 1, 1, 0.554582. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, artinya semua variable memenuhi syarat *discriminant validity* yang baik.

4.2.2 Evaluasi Model Struktural Reflektif

Setelah pemeriksaan model pengukuran terpenuhi, maka selanjutnya adalah pemeriksaan terhadap model struktural. Pemeriksaan ini meliputi signifikansi hubungan jalur dan nilai R Square (R^2) untuk melihat hasil evaluasi model structural, khususnya signifikansi dari variable moderating. Nilai R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependennya. Berikut ini adalah hasil *output* R Square:

Tabel 4.6

Nilai R Square

R Square

	R Square
ERM	
JML RPT	
KL LB	0.031268
PERAN	

Berdasarkan hasil output di atas, nilai R Square sebesar 0.031268 berarti variabilitas kontrak nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kontrak pengungkapan ERM, Frekuensi Rapat dan Aktivitas Komite Audit 3.13%. Sedangkan 96.87% dijelaskan oleh kontrak lain diluar penelitian. Gujarati (2003) dalam Indrawati dan Yulianti (2010) menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (R square) yang rendah bukan berarti model penelitian tidak bagus. Karena itu, peneliti sebaiknya lebih memperhatikan hubungan variabel dependen dan independensi secara logis dan teoritis, serta tingkat signifikansi penelitian. Pada penelitian empiris biasanya diperoleh tingkat R square yang sangat rendah.

Selanjutnya adalah pengujian terhadap ada atau tidaknya pengaruh aktivitas komite audit dan pengungkapan *enterprise risk management* terhadap kualitas laba, untuk mengujinya maka dilakukan uji t statistic yang hasilnya di deskripsikan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7

Nilai Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
ERM -> KL LB	-0.050278	-0.030243	0.078256	0.078256	0.642483
JML RPT -> KL LB	-0.018656	-0.001965	0.087882	0.087882	0.212285
PERAN -> KL LB	0.154333	0.207621	0.177543	0.177543	0.869272

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa nilai statistik ERM, JML RPT, dan PERAN terhadap KL (*discretionary accrual*) masing-masing adalah 0.642483, 0.2122285, dan 0.869272. Nilai statistik keseluruhan variabel adalah kurang dari 2.0, artinya setiap variabel berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama: Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Pengujian ini menggunakan proksi kualitas akrual diskresioner dengan *modified jones model* untuk mengukur kualitas laba. Jumlah rapat komite audit dalam penelitian ini diukur dengan seberapa besar komite audit melakukan pertemuan dalam satu tahun. BAPEPAM menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak 4 kali dalam satu tahun.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 dengan menggunakan SmartPLS menunjukkan hasil bahwa variabel jumlah rapat komite audit terhadap *discretionary accrual* memiliki nilai t statistik $0.212285 < 2.0$, tidak signifikan secara statistik pada alpha 5 % ($t > 1.96 = \text{sig pada } 5\%$). Berdasarkan penelitian Xie *et al.* (2003), dan Armiatikasari (2011:72) menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, tanda negatif dalam koefisien tersebut dikarenakan nilai akrual diskresioner bersifat berbanding terbalik dengan kualitas laba. Hal ini berarti semakin banyak jumlah rapat komite audit maka kemungkinan terjadi manajemen laba lebih kecil. Jika dihubungkan dengan kualitas laba maka kondisi seperti ini akan meningkatkan kualitas laba. Maka hasil ini mendukung hipotesis bahwa jumlah rapat komite audit berhubungan positif dengan kualitas laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003), Armiatikasari (2011:72), serta Puteri dan Rohman (2012) yang memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya bahwa jumlah rapat komite audit berhubungan positif dengan kualitas laba. Menurut Pamudji dan Trihartati (2010) frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang

mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi anggota komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut.

Frekuensi jumlah rapat komite audit yang tinggi menunjukkan pemeriksaan dan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan dengan tingkat yang tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi *fraud*. Semakin banyak jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit, maka akan semakin menambah informasi dalam pengungkapan internal kontrol perusahaan.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas laba, adapun penjelasan yang dapat digunakan untuk menerangkan hal tersebut adalah adanya kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri oleh pihak manajemen maupun oleh auditor eksternal (Pamudji dan Trihartati, 2010:26). Adapun kemungkinan lain yaitu dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga peneliti hanya melihat jumlah rapat yang terdapat dalam *annual report* dan tidak mengetahui pembahasan ketika melakuakn rapat.

4.3.2 Pengujian Kedua: Pengaruh Peran Komite Audit terhadap Kualitas

Laba

OJK melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor kep-643/BL/2012 telah mengatur tentang tugas dan tanggung jawab komite audit yang terdapat 8 peran. Pada penelitian ini perusahaan rata-rata telah memenuhi 3-8 peran yang seharusnya ada. Berdasarkan laporan komite audit, terlihat bahwa semua perusahaan telah melakukan penelaahan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa peran memiliki nilai t statistik sebesar $0.869272 < 2.0$ dan tidak signifikan secara statistik pada alpha 5 % ($t > 1.96 = \text{sig pada } 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa peran yang diprosikan tugas dan tanggung jawab komite audit berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan, *discretionary accruals* semakin rendah, yang berarti kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi. Dengan demikian, variabel peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Susanto dan Siregar (2012) dan Armiatikasari (2011:71) yang menemukan hasil bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap akrual diskrisioner, sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu

penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba. Gendron, Bedard, dan Gosselin (2004) dalam Susanto dan Siregar (2012) menyatakan peran komite audit ialah memberi perhatian atas keakuratan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, efektivitas dari pengendalian internal, dan kualitas dari kinerja auditor eksternal. Dengan demikian diduga efektivitas dari dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan (Suaryana, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk menelaah dan mengawasi proses pelaporan keuangan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung

hipotesis kedua bahwa peran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sesuai dengan QS. Al Hujurat ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Sebagaimana telah diketahui bahwa komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengevaluasi hasil pelaporan keuangan dan kinerja manajemen. Sehingga informasi yang disampaikan dapat dipercaya dan digunakan untuk mengambil keputusan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit telah melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan amanah. Komite audit telah memeriksa berita (laporan keuangan) agar tidak menyesatkan penggunaannya.

4.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga: Pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM)

Hasil pengujian variabel ketiga menunjukkan bahwa *Enterprise Risk Management* (ERM) berpengaruh negatif terhadap *accrual discretionary*. Hal ini berarti variabel *Enterprise Risk Management* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan

hasil pengujian pada tabel 4.7 yang menunjukkan nilai t statistik sebesar 0.642483 kurang dari 2.0 dan tidak signifikan secara statistik pada alpha 5% ($t > 1.96 = \text{sig pada } 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adopsi ERM maka nilai *discretionary accrual* menjadi rendah sehingga kualitas laba semakin tinggi.

ERM dengan kualitas tinggi dapat mempengaruhi alokasi sumber daya melalui persepsi pelaku pasar dari keandalan laba akuntansi (Baxter *et.al*, 2012) dan berhubungan dengan tata kelola perusahaan yang baik (audit komite mengawasi langsung atas risiko perusahaan), dan pengurangan audit yang berkaitan dengan risiko (pengendalian internal yang efektif).

Hasil pengujian ini mendukung penelitian Baxter *et.al* (2012) yang menemukan hasil bahwa kualitas ERM secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihitung dengan koefisien respon laba. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saptiti (2013:77) yang menyatakan bahwa *Enterprise Risk Management* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini diduga karena perusahaan di Indonesia sudah mulai mengadopsi *enterprise risk management*. *Enterprise Risk Management* telah banyak menyita perhatian praktisi dunia bisnis sebagai salah satu metode terbaik dalam proses tata kelola perusahaan yang baik (Sari, 2013). Selain itu, menurut beberapa

penelitian terdahulu menemukan bahwa entitas yang lebih kompleks lebih mungkin untuk mengadopsi ERM (Kleffner et al 2003; Beasley et al. 2005; Hoyt dan Liebenberg 2011) dalam Baxter *et.al* (2012). Pada penelitian ini, perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel karena memiliki aktivitas kinerja yang lebih kompleks dibandingkan industri yang lain.

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa ERM berpengaruh positif terhadap kualitas laba, hasil ini sesuai dengan Al-Quran Surat Luqman ayat 34 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok maupun yang akan diperolehnya atau setiap perusahaan akan dihadapkan dengan risiko. Risiko merupakan kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Akan tetapi suatu perusahaan diwajibkan berusaha. Dengan mengadopsi ERM perusahaan dapat mengelola risiko yang dihadapi sehingga dapat memperbaiki kualitas pelaporan keuangan.